

Promoting Sustainable Business through the Synergy of Cultural Awareness and Entrepreneurial Skills among Women in the Sandwich Generation

Vera Firdaus^{1*}, Muhammad Yani², Herlinda Maya Kumala Sari³

^{1,2,3} Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Indonesia.

* E-mail: verafirdaus@umsida.ac.id

Abstract. Tren perempuan berwirausaha terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Tambrin, 2019). Isu tentang pemberdayaan perempuan telah menjadi pembahasan global termasuk dalam tujuan yang tertuang pada **Sustainable Development Goals (SDGs)** tentang kesetaraan gender dan upaya pemberdayaan perempuan dan anak perempuan. Pemberdayaan perempuan tidak hanya dalam berwirausaha, melainkan juga menjaga eksistensi budaya agar tetap berkelanjutan dengan tetap mempertahankan ramah lingkungan. Dalam berbisnis. Entrepreneurial tradition yang dilakukan perempuan ditandai dengan sinergi nilai-nilai budaya dan green entrepreneurship. Orientasi untuk proaktif, berinovasi merupakan bagian dari orientasi entrepreneurship. Penelitian ini memberikan kajian tentang perempuan yang memilih berwirausaha dengan mempertahankan budaya dalam perspektif kajian teoritis yang digabungkan dengan kajian empiris tentang Women Empowerment, Sandwich Generation. Urgensi penelitian terletak pada upaya memberikan solusi pemberdayaan ekonomi bagi perempuan sandwich generation melalui penguatan keterampilan kewirausahaan berbasis budaya. Mengingat tantangan ekonomi, psikologis, dan sosial yang kompleks yang dihadapi perempuan sandwich generation. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan generasi sandwich memiliki peran kompleks sebagai pencari nafkah dan memelihara keluarga. Menjadi entrepreneur menjadi solusi agar dapat mensinergikan tanggung jawab finansial, menjaga budaya agar tetap lestari. Kajian ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan sandwich generation pencapaian tujuan SDGs, terutama kesetaraan gender, pertumbuhan ekonomi inklusif, dan penguatan peran ekonomi keluarga.

Keywords: Cultural Awareness, Entrepreneurial Skills, Women Empowerment, Sandwich Generation.

Introduction

Perempuan dalam isu SDGs memiliki posisi penting dalam keberlanjutan Pembangunan, yang ditunjukkan pada tujuan 5 SDGs tentang kesetaraan gender, serta kontribusinya pada tujuan 5 SDGs tentang pekerjaan layak & pertumbuhan ekonomi (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan berkelanjutan menunjukkan wawasan gender yang dimiliki dan dukungan praktis dalam mengatasi bias gender (Kutlu & Ngoasong, 2024). Tekad kuat dan dukungan ini dimungkinkan mengingat entrepreneurship yang menjadi pilihan perempuan adalah Solusi dalam manage waktu sekaligus mencukupi kebutuhan finansial keluarga. Pemberdayaan perempuan melalui entrepreneurship yang mengandung unsur cultural menunjukkan akan kesadaran perempuan dalam menjaga budaya (Firdaus et al., 2025; Ming Liu, 2025). Tantangan perempuan ini menjadi lebih kompleks manakala menjadi generasi sandwich. Tantangan pada generasi sandwich adalah beban tanggung jawab dan tuntutan untuk menyeimbangkan antara merawat orang tua dan pemenuhan kebutuhan finansial (Dian Kristiani Irawaty & Maria Gayatri, 2023; Sudarji et al., 2022; Syufa'at et al., 2023). Peran ganda dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajiban disiasati perempuan dengan berwirausaha (Firdaus et al., 2025).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan perempuan generasi sandwich Sustainable Business dengan tetap mensinergikan antara entrepreneurial skill dan Cultural awareness. Urgensi penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akan pentingnya pemberdayaan perempuan yang akan memberikan kontribusi bukan hanya bagi keluarganya juga untuk masyarakat, dan bagi perekonomian negara. Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran penguatan ekonomi berbasis budaya.

Kajian empiris sebagai dasar penelitian dilakukan melalui kajian temuan yang mengidentifikasi tentang kesulitan dan tantangan Perempuan generasi sandwich untuk menyeimbangkan peran sebagai penjaga keluarga dan mengelola keuangan keluarga (Dian Kristiani Irawaty & Maria Gayatri, 2023; Sudarji et al., 2022). Sebaliknya temuan lain mengungkapkan bahwa perempuan memiliki strategi dalam menyeimbangkan peran yang kompleks, sehingga tanggung jawab dalam kontribusi merawat keluarga, tidak mengurangi kecintaan terhadap pekerjaan dan integritas dalam menjaga budaya (Evans et al., 2016). Gap research inilah yang mencoba dikembangkan dengan menganalisis peran Perempuan generasi sandwich dalam menjaga budaya dan berdaya secara ekonomi. Basis ekologis berupa daerah yang kering, tandus, tidak hijau dan kurang subur membuat masyarakat Madura *struggle* demi kelangsung kehidupan perekonomian keluarganya (Priyadi, 2020).

Penelitian terdahulu yang berfokus pada women entrepreneur dalam kemampuannya mengorganisir dan memperkuat kemandirian (Jain, 2023; Sjöberg et al., 2015), dengan tujuan memberikan makna signifikan yang lebih luas kepada masyarakat (Street et al., 2022).

Terdapat celah pada temuan peneliti sebelumnya yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan mengaitkan perilaku keuangan dengan *culinary entrepreneurial tradition*, dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kemampuan generasi sandwich mampu menunjukkan perilaku keuangan sehingga mempengaruhi kemampuan berwirausaha kuliner dengan tetap memiliki kesadaran menjaga tradisi.

Culinary Entrepreneurial Tradition tidak terlepas dari upaya pelestarian budaya leluhur yang sekaligus menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Berbeda dengan model budaya rasional yang sekuler, dalam entrepreneurial tradition, pedanaan, pola pikir dan pembelajaran tentang berwirausaha dan tradisi difokuskan keluarga besar ataupun teman yang memiliki kesamaan budaya tradisional (Samsami, 2023). Culinary Entrepreneurial Tradition menjadi strategi perempuan dalam menjaga integritas budaya dengan tetap menunjukkan perilaku keuangan sebagai bentuk tanggung jawab. Inilah yang membedakan karakteristik laki-laki entrepreneur dan Perempuan, karena perempuan wirausaha lebih fleksibel dan toleran (Firdaus et al., 2025; Wediawati et al., 2022; Wulandari & Firdaus, 2024), mampu mengintegrasikan bisnis dengan kehidupan pribadinya [(Nurmalasari, 2020; Nurudin, 2018; Octavia et al., 2023).

Budaya dan kewirausahaan telah menjadi isu sosial karena melahirkan inovasi dan semangat berwirausaha, sebaliknya budaya dapat menjadi penghambat niat seseorang berwirausaha (Bandiyono et al., 2021; Gunawan & Cahayani, 2023). Perbedaan temuan ini menjadi gap research yang dikembangkan dengan menghubungkan tradisi berwirausaha serta pengaruhnya dalam membentuk *Culinary Entrepreneurial Tradition*. Tiga aspek triadic dalam pemberdayaan perempuan berwirausaha antara lain Personal Empowerment, Collective Empowerment, serta Empowerment of relationships (Jain, 2023). Agar berdaya saing dan bisnis kuliner women entrepreneur berkelanjutan, maka diperlukan Entrepreneur Skill (Kadir et al., 2023), yang diartikan sebagai cara wirausaha mempelajari dan meningkatkan kemampuan agar sukses dalam bisnis (Aji et al., 2018; Kadir et al., 2023; Sasono & Wijiharta, 2023)

Methods

Desain penelitian yang digunakan Qualitative Research dengan Model of Juggling Occupations yang menjelaskan tentang entrepreneurial skill perempuan generasi sandwich dengan tetap menyeimbangkan berbagai peran hidup. Tujuan penelitian yaitu menganalisis strategi juggling multiple occupations perempuan generasi sandwich dalam mengelola bisnis kuliner baik dalam peran domestic dalam keluarga, peran pengasuhan, resiliensi bisnis atau peran dalam berwirausaha, dan peran dalam implementasi cultural awareness. Rentang usia ditentukan untuk memberikan

keseragaman dalam kematangan psikologis sesuai tahapan perkembangan usia dewasa tengah yaitu 34-60 tahun. Tahapan penelitian meliputi Pengumpulan data melalui studi literatur dengan sumber telaah literature hasil temuan empiris dan kajian teritis, teknik wawancara(*in-depth interview*) semi-terstruktur, dan observasi. Analisis data dengan menggunakan Miles & Huberman dengan mereduksi data, Penyajian Data dan Verifikasi atau penarikan Kesimpulan. Analisis berbasis *Model Juggling Occupations* dilakukan dengan Mengidentifikasi kategori peran informan, Mengelompokkan tantangan juggling (conflict, overload), Menggali strategi coping, role enhancement atau menelaah hubungan antar peran.

Result and Discussion

Penelitian ini melibatkan 10 informan dengan karakteristik yang sama yaitu perempuan generasi sandwich yang berwirausaha kuliner dengan menjalankan usaha mikro. Informan memiliki usaha kuliner atau makanan yang meliputi usaha rumahan, online shop, frozen food. Informan memiliki kesamaan dalam alasan berwirausaha antara lain fleksibilitas waktu yang memungkinkan informan dapat manage waktu bekerja dan mengoptimalkan peran sebagai istri, ibu, dan anak, serta kebutuhan finansial untuk mencukupi pengeluaran keluarga. Sebagian informan memilih berbisnis kuliner karena sesuai passion dan pembelajaran orang tua yang telah diturunkan. Informan juga menganggap bahwa menjadi entrepreneur karena tidak berpendidikan tinggi dan peluang kerja yang semakin sempit.

Temuan menunjukkan bahwa cultural awarness perempuan diimplementasikan dengan awarness bahwa (1) bisnis kuliner yang dijalankan memiliki nilai sosial, sejarah, identitas, dan makna bagi komunitasnya (2) Menghormati budaya yang telah diajarkan turun temurun menjadi bekal dalam mempertahankan bisnis karena mengandung entitas bagi produk makanan yang dihasilkan. (3) Berjalannya bisnis kuliner semakin menyadarkan bahwa entrepreneur bukan hanya sekedar resiliensi namun menyampaikan pendidikan budaya bagi keluarga dan masyarakat.

Strategi Perempuan Berwirausaha Kuliner Berbasis Cultural Awareness, antara lain : (1) Menjadikan produk bisnis kuliner sebagai representasi kesadaran identitas budaya local, (2) Menunjukkan praktik usaha yang menghormati budaya dan green entrepreneurship; (3) Memanfaatkan pemahaman dan cultural awarness sebagai upaya segmentasi pasar, (4) Melalui bisnis kuliner dengan produk mengangkat budaya dapat membangun kesadaran budaya dan relasi social. Perempuan generasi sandwich menerima peran kompleksnya karena terbiasa dengan kompleksitas peran yang disebabkan hidup diantara dua generasi(anak & orang tua), sehingga lebih peka memahami nilai-nilai lintas generasi, terbuka akan perubahan, adaptif, menjadikan budaya sebagai cara memperkuat identitas bisnis, dan lebih fleksibel dan ramah lingkungan.

Perempuan generasi sandwich dalam strategi juggling menunjukkan peran dan skill berwirausaha yang tercermin dalam passion berbisnis, mengandalkan insting yang berkembang menjadi skill dalam mengatasi permasalahan bisnis. Sejumlah entrepreneurial skill diperoleh manakala menjalankan dan mempertahankan bisnis kuliner antara lain : Opportunity Recognition (Kemampuan Melihat Peluang); Innovation and Creativity (Inovasi & Kreativitas); Risk Management (Manajemen Risiko); Networking and Collaboration Skills (Jaringan & Kolaborasi); Strategic Thinking (Berpikir Strategis); serta Customer Understanding & Communication.

Acknowledgments (Optional)

Terima kasih kepada Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial dan Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.